

## Pengembangan Model *Diagnostical Assesment* Kurikulum Merdeka Berbasis *Jotform* di SMA Kristen Sonder

Sherina Nicky Lontaan<sup>1</sup>, Revolson Mege<sup>2</sup>, Decky W. Kamagi<sup>3</sup>,  
Jantje Ngangi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Department of Biology Education, Manado State University, Indonesia

e-mail: [sherinalontaan6@gmail.com](mailto:sherinalontaan6@gmail.com)

### Abstrak

*Assesment diagnostical* kurikulum merdeka berbasis *jotform* di SMA Kristen Sonder telah dikembangkan untuk menyediakan contoh yang dapat digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang ada di sekolah menengah atas (SMA). Pengembangan *assesment diagnostical* bertujuan untuk menghasilkan serta mengetahui kelayakan produk *assesment diagnostical* kurikulum merdeka berbasis *jotform*. Prosedur pengembangan mengikuti model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Hasil pengembangan setelah dievaluasi diperoleh skor 100% untuk ahli media dan 98% untuk ahli assesment. Selanjutnya respon pendidik dan peserta didik masing-masing diperoleh skor 92,3 dengan kategori sangat layak dan skor 91,6 dengan kategori sangat layak. Instrument penilaian diagnostik non kognitif dikembangkan dalam bentuk angket tentang minat belajar siswa, gaya belajar siswa, kesejahteraan psikologis, kepercayaan diri peserta didik dan kondisi keluarga. Instrument penilaian diagnostik kognitif yang dikembangkan berbentuk soal pilihan ganda dengan ranah kognitif berpikir tingkat tinggi. Hasil pengembangan model *diagnostical assesment* kurikulum merdeka berbasis *jotform* di tingkat SMA layak digunakan dalam proses asesment di SMA

**Kata kunci:** *Diagnostical Assesment*, Kurikulum Merdeka, *Jotform*

### Abstract

The *jotform*-based independent curriculum diagnostic assessment at Sonder Christian High School has been developed to provide examples that can be used by teachers in implementing the independent curriculum in senior secondary schools (SMA). The development of diagnostic assessments aims to produce and determine the feasibility of independent curriculum diagnostic assessment products based on *Jotform*. The development procedure follows the ADDIE model (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). After being evaluated, the development results obtained a score of 100% for media experts and 98% for assessment experts. Furthermore, the responses of educators and students respectively obtained a score of 92.3 in the very appropriate category and a score of 91.6 in the very appropriate category. A non-cognitive diagnostic assessment instrument was developed in the form of a questionnaire about students' learning interests, students' learning styles, psychological well-being, students' self-confidence, and family conditions. The cognitive diagnostic assessment instrument developed was in the form of multiple-choice questions with the cognitive domain of higher order thinking. The results of the development of the *Jotform*-based Independent Curriculum Diagnostic Assessment Model at the SMA level are suitable for use in the assessment process at SMA.

**Keywords:** *Diagnostic Assesment*, Merdeka Curriculum, *Jotform*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang signifikan dan satu diantara faktor-faktor penting dalam mengembangkan suatu potensi diri seseorang. Potensi diri dapat dikembangkan melalui usaha, bakat, belajar dan kerja keras. Mengembangkan potensi diri dapat membentuk kemampuan, keahlian, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Pendidikan seseorang dapat mengalami perkembangan baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Dengan adanya pendidikan, maka akan menghasilkan manusia yang memiliki mutu dan kualitas yang baik. Karena pendidikan sangat dibutuhkan oleh banyak orang, maka perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Mutu pendidikan di Indonesia dikatakan masih rendah. Menurut data Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa siswa menempati peringkat ke-74 dengan membaca dengan skor 371 ke-73 dalam matematika dengan skor 379, dan ke-71 dalam sains dengan skor 396. Sesuai dengan hasil survei tersebut Indonesia berada di urutan 74 dari 79 negara yang bergabung dalam PISA, juga dilihat dari guru yang mengikuti uji kompetensi guru (UKG) sebanyak 1,3 juta dari 1,6 juta yang mengikuti uji kompetensi guru tidak mencapai nilai minimum. Adapun faktor lain yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan seperti, rendahnya sarana dan prasarana, rendahnya kesejahteraan guru, dan kurikulum yang kurang baik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia pemerintah mengambil kebijakan yang baru yaitu untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan menghadirkan kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar memiliki tantangan dan masalah karena, merupakan hal yang baru sehingga banyak sekolah belum sepenuhnya mengimplementasikan sesuai harapan. Permasalahan klasik dari kurikulum merdeka belajar yang merupakan kebijakan baru memunculkan tantangan dan kesiapan sumber daya. Pelaksanaan program harus didukung oleh kualifikasi yang dibutuhkan dan ketersediaan ruangan, sarana dan prasarana dan sumber daya pelatihan, yang masih kurang dan juga menjadi kendala bagi guru untuk melaksanakan kurikulum merdeka belajar dengan efektif. Guru sebagai garda terdepan harus siap dengan segala upaya dan berani belajar serta berusaha beradaptasi dengan kebijakan baru, yaitu menerapkan kurikulum merdeka belajar yang ditetapkan pemerintah. Penerapan kurikulum merdeka belajar menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran mengambil berbagai upaya dan berani belajar maupun mencoba, supaya dapat beradaptasi dengan kebijakan baru yaitu mengimplementasi kurikulum merdeka yang ditetapkan pemerintah. Kebijakan baru dalam kurikulum di sekolah menengah akan menyebabkan guru sulit atau belum paham kurikulum merdeka belajar dan implementasinya.

*Assesment diagnostical* yang dilakukan menggunakan aplikasi *jotform* karena aplikasi ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan form-form lain. *Jotform* mudah mengakses data hasil isian menjadi excel dan mudah juga merubah form menjadi format pdf dan bisa di print. Ketika melakukan evaluasi siswa juga bisa tanda tangan agar evaluasi yang dilakukan dikatakan sah dan juga hasil dari *diagnostical* itu bisa dilihat secara keseluruhan, lagipula aplikasi *jotform* dapat digunakan sebagai alat penyimpanan data. Jadi, ketika kita perlu data tentang keadaan siswa bisa langsung dibuka aplikasi *jotform*. Aplikasi ini digunakan secara online/daring dan siapapun dapat mengimput data, sekaligus melihat hasil data keseluruhan sehingga proses mengumpulkan data lebih efisien dan efektif. Pengembangan ini juga memberi pengetahuan baru bagi pengguna (guru) dalam melakukan *assesment diagnostical* berbasis *jotform*.

Hasil wawancara dengan guru yang ada di SMA Kristen Sonder bahwa dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu belum mengetahui strategi mengajar yang tepat dan belum menguasai keterampilan mengajar yang dibutuhkan dalam kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah, untuk itu dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar harus ada pembelajaran diferensiasi (*diferential learning*) karena pembelajaran diferensiasi membutuhkan *diagnostical assesment*. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengembangkan model *diagnostical assesment* jadi *prototype* sebagai contoh kecil bagaimana guru boleh melakukan asesmen yang bersifat diagnostik.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan *diagnostical assesment* ini menggunakan model ADDIE. Model ADDIE merupakan singkatan yang mengacu pada proses pengembangan yang terdiri dari lima Langkah yaitu: (1) Analysis (Analisis), dari tahapan ini dapat diketahui bahwa pengetahuan guru masih kurang dalam membuat *diagnostical assesment* karena kurikulum yang baru. (2) Desain (Rancangan), tahapan ini merupakan rancangan awal atau perancangan media *blueprint* yang akan dikembangkan menggunakan aplikasi *jotform*. (3) Development (Pengembangan), pengembangan atau bahan jadi yakni media yang dirancang menghasilkan suatu produk yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan *diagnostical assesment*. (4) Implementation (Implementasi), di tahap ini adalah uji coba penerapan sistem *diagnostical assesment* yang telah dibuat. *Diagnostical assesment* ini diterapkan kepada siswa kelas X SMA Kristen Sonder (5) Evaluation (Evaluasi), evaluasi adalah hasil dari implementasi bertujuan untuk mengevaluasi hasil produk yang dikembangkan. Tahapan dari evaluasi terdiri atas evaluasi produk yaitu, evaluasi oleh tenaga ahli asesmen dan ahli media, pendidik dan peserta didik. Dengan demikian kualitas *assessment diagnostical* dapat dikatakan baik karena memenuhi aspek kualitas yaitu valid dan layak. Jenis data yang peneliti gunakan ialah data kuantitatif serta kualitatif. Selanjutnya untuk pengumpulannya peneliti gunakan metode angket dan wawancara.

Menganalisis data atau skor yang diperoleh dari angket, dilakukan analisis dengan menggunakan skala likert yang ditunjukkan pada Tabel 1. pedoman skala likert.

**Tabel 1. Pedoman Skala Likert**

NO	Skor	Keterangan
1	5	Sangat setuju/sangat menarik/sangat baik
2	4	Setuju/menarik/baik
3	3	Cukup setuju/cukup menarik/cukup baik
4	2	Tidak setuju/tidak menarik/tidak baik
5	1	Sangat tidak setuju/sangat tidak menarik/sangat tidak baik

(Sumber: Sugioyono, 2014)

Adapun teknik analisis data yang diperoleh dari para validator digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum(\text{total skor} \times \text{skor pilihan ganda})}{n \times \text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase jawaban

n : Jumlah butir angket

Setelah dilakukan analisis data kemudian ditunjukkan kriteria validasi berdasarkan Tabel 2. konversi tingkat pencapaian dan kualifikasi.

**Tabel 2. Konversi Tingkat Pencapaian dan Kualifikasi**

No	Tingkat Pencapaian	Kualifikasi dan Keterangan
1	90% - 100%	Sangat Baik <i>Sangat layak, tidak perlu direvisi</i>
2	75% - 89%	Baik <i>Layak, tidak perlu direvisi</i>
3	50% - 74%	Cukup baik <i>Cukup layak, perlu direvisi</i>
4	35% - 49%	Kurang baik

		<i>Kurang layak, perlu direvisi</i>
<b>5</b>	0% - 34%	Tidak baik <i>Tidak layak, perlu direvisi</i>

(sumber : Sumampouw & Rengkuan, 2018)

Sedangkan untuk melihat respon dari guru dan peserta didik, dilakukan teknik analisis sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase Validitas

$\sum x$  : Jumlah seluruh jawaban pada setiap responden

$\sum xi$  : Jumlah seluruh nilai

Setelah dilakukan analisis data kemudian ditunjukkan kriteria kelayakan *diagnostical assesment* berbasis *jotform* berdasarkan Tabel 3.

**Tabel 3. Kriteria Kelayakan *Diagnostical Assesment* Kurikulum Merdeka Berbasis *Jotform***

No	Persentase	Kriteria
1	$81\% \leq x \leq 100\%$	Sangat Layak
2	$61\% \leq x \leq 80\%$	Layak
3	$41\% \leq x \leq 60\%$	Kurang Layak
4	$21\% \leq x \leq 40\%$	Tidak Layak
5	$0\% \leq x \leq 20\%$	Sangat Tidak Layak

(sumber : Arikunto, 2010)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *diagnostical assesment* kurikulum merdeka berbasis *jotform* yang sudah peneliti susun. Selanjutnya penulis diperlukan penilaian dari para ahli media dan ahli asesmen, serta setelah disetujui akan peneliti kaji respon pendidik dan respon peserta didik terkait model yang peneliti buat. Hasilnya dapat dijabarkan seperti di bawah ini: 1). Validasi ahli Media. Validasi ahli media dilakukan oleh satu dosen jurusan biologi FMIPAK Unima yaitu Dr. Alfonds A. Maramis, S,Si, M,Si yang memumpuni dibidang media pembelajaran. Penilaian memperhatikan 3 aspek, dan hasil dari penilaian ditunjukkan pada Tabel 4. Berdasarkan data Tabel 4. Menunjukkan bahwa hasil keseluruhan aspek yang diperoleh berdasarkan validator ahli media sebanyak 100% dengan kriteria sangat layak. 2). Validasi ahli assessment. Validasi ahli assessment dilakukan oleh satu dosen jurusan biologi FMIPAK Unima yaitu Dr. Jantje Ngangi, MS yang merupakan falidator sekolah penggerak kurikulum merdeka belajar.

### Validasi Produk

**Tabel 4. Penilaian Ahli Media**

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Rekayasa Perangkat Lunak	20
2	Komunikasi Visual	10
3	Aspek Lain	5
Total Skor		35
Presentase		100%
Kualifikasi		<i>Sangat Layak</i>

Penilaian memperhatikan 3 aspek, dan hasil dari penilaian ditunjukkan pada Tabel 5. Berdasarkan data Tabel 5. Menunjukkan bahwa hasil keseluruhan aspek yang diperoleh berdasarkan validator ahli assesment sebanyak 98% dengan kriteria sangat layak.

**Tabel 5. Penilaian Ahli Asesmen**

NO	Aspek Penilaian	Skor
1	Penggunaan Bahasa	25
2	Validasi Isi	14
3	Validasi Konstruk	10
Total Skor		49
Presentase		98%
Kualifikasi		<i>Sangat Layak</i>

### Uji Coba Produk

#### 1. Respon Pendidik

Penilaian *diagnostical assessment* oleh guru Biologi di sekolah tersebut diawali dari pemberian angket untuk menilai aspek pengembangan media *diagnostical assesment* dan untuk mengetahui respon dari pendidik mengenai media yang sedang dikembangkan. Berikut ini hasil penyajian dan pengolahan nilai yang diperoleh:

**Tabel. 6 Tabel Respon Pendidik**

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Aspek Bahasa	17
2	Aspek Pembelajaran	19
3	Aspek Pemrograman	24
Total Skor		<b>60</b>
Presentase		<b>92,3 %</b>
Kualifikasi		<b><i>Sangat Menarik</i></b>

Jadi, berdasarkan hasil atau data penilain respon pendidik mengenai produk yang dikembangkan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa pendidik rata-rata merespon “sangat layak” untuk setiap aspek dimana pendididk memberikan total skor 17 untuk aspek bahasa, 19 untuk aspek pembelajaran dan 42 untuk aspek pemrograman. Sehingga secara keseluruhan memperoleh total skor 60. Oleh karena itu, dapat dihitung dan dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian menunjukkan 92,3%. Artinya kualifikasi materi dalam pengembangan produk ini adalah sangat menarik

#### 2. Respon Peserta Didik

Pengambilan respon dengan menggunakan angket dilakukan pada kelas X dengan jumlah 16 peserta didik, hal ini bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap media yang sedang dikembangkan. Berikut ini hasil respon peserta didik yang dapat ditunjukkan pada Tabel 7. di bawah ini:

**Tabel 7. Tabel Hasil Uji Coba Peserta Didik**

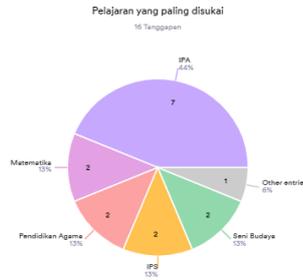
No	Jumlah Peserta Didik	Total Skor	Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
1	16	440	91,6 %	Sangat Menarik

Berdasarkan hasil respon peserta didik mengenai media yang telah dikembangkan, rata-rata peserta didik merespon “menarik” dan “sangat menarik” terhadap media yang ditampilkan kepada mereka. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian menunjukkan persentase 91,6 %. Artinya dapat disimpulkan bahwa peserta didik tertarik terhadap media yang dikembangkan dan ini juga menunjukkan bahwa media ini memiliki kualifikasi sangat menarik

### Hasil Diagnostik Assessment Non Kognitif dan Kognitif

Instrument penilaian diagnostik non kognitif dikembangkan dalam bentuk angket yaitu angket tentang minat belajar siswa, gaya belajar siswa, kesejahteraan psikologis, kepercayaan diri peserta didik dan kondisi keluarga. Instrument penilaian diagnostik kognitif yang dikembangkan berbentuk soal pilihan ganda dengan ranah kognitif berpikir tingkat tinggi. Setiap jawaban yang dikirim oleh peserta didik langsung masuk ke menu “kontak masuk” yang ada di aplikasi jotform.

#### 1. Minat belajar siswa



**Gambar 1. Hasil diagnostik non kognitif (Pelajaran yang paling disukai)**

*Diagnostical assesment* non kognitif pertama angket minat belajar siswa. Pelajaran yang paling disukai dari 16 responden, pelajaran IPA 44%, pelajaran matematika 13%, pelajaran Pendidikan agama 13%, pelajaran IPS 13%, pelajaran seni budaya 13% dan pelajaran PJOK 6%.



**Gambar 2. Hasil diagnostik non kognitif (kegiatan belajar yang paling disukai)**

Selanjutnya, kegiatan belajar yang paling disukai dari 16 responden, mendengar 50%, menghitung 25%, menggambar 13%, membaca 6% dan olahraga 6%.



**Gambar 3. Hasil diagnostik non kognitif (kegiatan ekstrakurikuler yang paling disukai)**

Kegiatan ekstrakurikuler yang paling disukai dari 16 responden, tarian 31%, music 31%, sepak bola 5 31% dan menyanyi 6%.

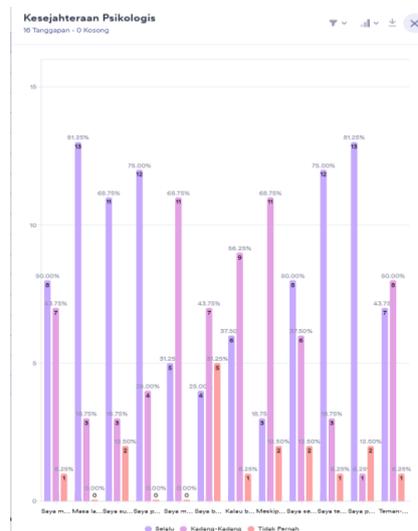
2. Gaya belajar siswa

Gaya belajar siswa dari 16 responden yang memilih gaya belajar auditori 50%, gaya belajar 43,75% dan gaya belajar visual 6,25%.



Gambar 4. Hasil diagnostik non kognitif (Gaya belajar)

3. Kesejahteraan Psikologis

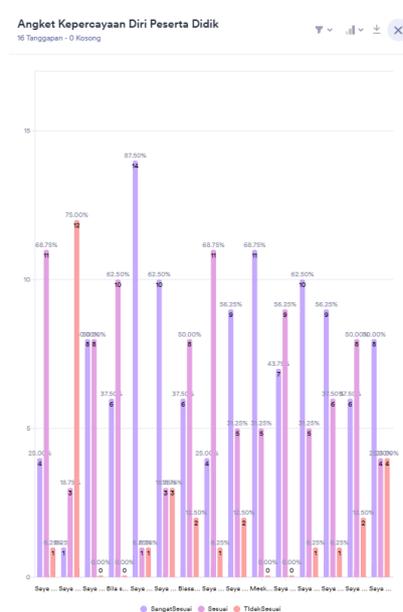


Gambar 5. Hasil diagnostic non kognitif

Angket kesejahteraan psikologis terdiri dari 12 pernyataan. Pernyataan pertama saya merasa puas dengan apa yang saya miliki baik fisik maupun yang lainnya dari 16 responden yang memilih “Selalu” 50%, yang memilih “Kadang-Kadang” 43,75% dan yang memilih “Tidak Pernah” 6,25%. Pernyataan kedua, masa lalu adalah pengalaman terbaik bagi saya dari 16 responden yang memilih “Selalu” 81,25% dan yang memilih “Kadang-Kadang” 18,75%. Pernyataan ketiga, saya sudah memiliki cita-cita dan yakin bisa meraih cita-cita yang saya inginkan dari 16 responden yang memilih “Selalu” 68,75%, yang memilih “Kadang-Kadang” 18,75% dan yang memilih “Tidak Pernah” 12,50%. Pernyataan keempat, saya percaya tidak ada yang tidak mungkin bila kita mau berusaha dari 16 responden yang memilih “Selalu” 75% dan yang memilih “Kadang-Kadang” 25%. Pernyataan kelima, saya memilih dan menentukan setiap keinginan saya sendiri, tanpa harus meminta pendapat orang lain dari 16 responden yang memilih “Selalu” 31,25% dan yang memilih “Kadang-Kadang” 68,75%. Pernyataan keenam, saya berani menolak ajakan teman dengan tegas, tanpa takut dimusuhi dari 16 responden yang memilih “Selalu” 25%, yang memilih “Kadang-Kadang” 43,75% dan yang memilih “Tidak Pernah” 31,25%. Pernyataan ketujuh, kalau berkumpul dengan teman-teman biasanya saya seperti pemimpin karena teman-teman mengikuti

saya dari 16 responden yang memilih “Selalu” 37,50%, yang memilih “Kadang-Kadang” 56,25 dan yang memilih “Tidak Pernah” 6,25%. Pernyataan kedelapan, meskipun teman-teman saya modis saya tidak mau ikut-ikutan, karena saya punya gaya fashion saya sendiri dari 16 responden yang memilih “Selalu” 18,75%, yang memilih “Kadang-Kadang” 68,75% dan yang memilih “Tidak Pernah” 12,50%. Pernyataan kesembilan saya senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, bergabung di komunitas tertentu supaya banyak pengalaman dari 16 responden yang memilih “selalu” 50%, yang memilih “Kadang-Kadang” 37,50% dan yang memilih “Tidak Pernah” 12,50%. Pernyataan kesepuluh, saya tertarik menekuni hobbi-hobbi baru yang menyenangkan dari 16 responden yang memilih “Selalu” 75%, yang memilih “Kadang-Kadang” 18,75% dan yang memilih “Tidak Pernah” 6,25%. Pernyataan kesebelas, saya pandai bergaul dan mempunyai banyak teman dari 16 responden yang memilih “selalu” 81,25%, yang memilih “Kadang-Kadang” 6,25% dan yang memilih “Tidak Pernah” 12,50%. Pernyataan kedua belas, teman-teman suka curhat pada saya karena saya bisa menjaga rahasia dari 16 responden yang memilih “Selalu” 43,75%, yang memilih “Kadang-Kadang” 50% dan yang memilih “Tidak Pernah” 6,25%.

4. Kepercayaan diri peserta didik



**Gambar 6. Hasil diagnostik non-kognitif (Kepercayaan diri peserta didik)**

Angket kepercayaan diri peserta didik terdiri dari 15 pernyataan. Pernyataan pertama, saya menerima setiap kritikan dari orang lain demi kebaikan saya dari 16 responden yang memilih “Sangat Sesuai 25%, yang memilih “Sesuai” 68,75% dan yang memilih “Tidak Sesuai” 6,25%. Pernyataan kedua, saya menganggap diri saya sama dengan orang yang saya idolakan dari 16 responden yang memilih “Sangat Sesuai” 6,25%, yang memilih “Sesuai” 18,75% dan yang memilih “Tidak Sesuai” 75%. Pernyataan ketiga, saya menghargai orang lain yang berbeda prinsip dengan saya dari 16 responden yang memilih “Sangat Sesuai” 50%, dan yang memilih “Sesuai” 50%. Pernyataan keempat, bila suatu ketika ada teman yang menyakiti perasaan saya, saya mudah memaafkan tanpa dia meminta maaf terlebih dahulu dari 16 responden yang memilih “Sangat Sesuai” 37,50%, dan yang memilih “Sesuai” 62,50%. Pernyataan kelima, saya memahami diri sendiri dari 16 responden yang memilih “Sangat Sesuai” 87,50%, yang memilih “Sesuai” 6,25% dan yang memilih “Tidak Sesuai” 6,25%. Pernyataan keenam, saya biasanya menyelesaikan persoalan saya sendiri tanpa bantuan orang lain dari 16 responden yang memilih “Sangat Sesuai” 62,50%, yang memilih “Sesuai” 18,75% dan yang memilih “Tidak Sesuai” 18,75%. Pernyataan ketujuh, biasanya saya selalu

berfikir secara obyektif dalam menghadapi suatu masalah dari 16 responden yang memilih "Sangat Sesuai" 37,50%, yang memilih "Sesuai" 50% dan yang memilih "Tidak Sesuai" 12,50%. Pernyataan kedelapan, saya selalu merasa yakin dapat mengerjakan pekerjaan sesulit apapun dari 16 responden yang memilih "Sangat Sesuai" 25%, yang memilih "Sesuai" 68,75% dan yang memilih "Tidak Sesuai" 6,25%. Pernyataan kesembilan, saya takut ketika pendapat saya tidak dapat diterima orang lain dari 16 responden yang memilih "Sangat Sesuai" 56,25%, yang memilih "Sesuai" 31,25% dan yang memilih "Tidak Sesuai" 12,50%. Pernyataan kesepuluh, meskipun ada hambatan, saya yakin dapat menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab saya dari 16 responden yang memilih "Sangat Sesuai" 68,75%, dan yang memilih "Sesuai" 31,25%. Pernyataan kesebelas, saya biasa melakukan sesuatu dengan meminta bantuan orang lain dari 16 responden yang memilih "Sangat Sesuai" 43,75%, dan yang memilih "Sesuai" 56,25%. Pernyataan keduabelas, saya akan tersinggung bila saya mendengar komentar dari orang lain tentang diri saya dari 16 responden yang memilih "Sangat Sesuai" 62,50%, yang memilih "Sesuai" 31,25% dan yang memilih "Tidak Sesuai" 6,25%. Pernyataan ketigabelas, saya selalu melakukan Tindakan yang menurut saya adalah baik dan tidak merugikan orang lain dari 16 responden yang memilih "Sangat Sesuai" 56,25%, yang memilih "Sesuai" 37,50% dan yang memilih "Tidak Sesuai" 6,25%. Pernyataan keempatbelas, saya tetap menyatakan pendapat saya walaupun berbeda dengan orang lain dari 16 responden yang memilih "Sangat Sesuai" 37,50%, yang memilih "Sesuai" 50% dan yang memilih "Tidak Sesuai" 12,50%. Pernyataan kelimabelas, saya dapat menguasai diri saya dan bersikap bebas dalam situasi apapun tanpa merasa tertekan dari 16 responden yang memilih "Sangat Sesuai" 50%, yang memilih "Sesuai" 25% dan yang memilih "Tidak Sesuai" 25%.

#### 5. Kondisi Keluarga

Angket kondisi keluarga terdiri dari 9 pernyataan. Pernyataan pertama, dalam mendidik dan membesarkan saya, orang tua saya selalu, dari 16 responden yang memilih mendidik dengan baik 94% dan yang memilih cuek terhadap saya 6%, yang memilih memanjakan saya dan melarang atau memaksa 0%. Pernyataan kedua kondisi keluarga saya, dari 16 responden yang memilih orang tua saya hidup bersama 81% dan yang memilih orang tua saya bercerai 19%, yang memilih salah satu orang tua saya telah meninggal dan ayah dan ibu sudah meninggal 0%. Pernyataan ketiga, saya sering berkomunikasi, mengobrol, bercerita dengan keluarga saya dari 16 responden yang memilih "Ya" 75% dan yang memilih "Tidak" 25%. Pernyataan keempat, saya selalu merasa nyaman ketika berkomunikasi, mengobrol bercerita dengan keluarga saya dari 16 responden yang memilih "Ya" 69% dan yang memilih "Tidak" 31%. Pernyataan kelima, suasana dirumah sangat tenang dan membuat saya nyaman ketika belajar dari 16 responden yang memilih "Ya" 56% dan yang memilih "Tidak" 44%. Pernyataan keenam, anggota keluarga saya sangat harmonis sehingga saya beta berada di rumah dari 16 responden yang memilih "Ya" 50% dan yang memilih "Tidak" 50%. Pernyataan ketujuh, menurut saya ekonomi keluarga saya dari 16 responden yang memilih "Lebih" 13%, yang memilih "Cukup" 88%, dan yang memilih "Kurang" 0%. Pernyataan kedelapan, Kondisi orang tua saya dari 16 responden yang memilih "ayah dan ibu bekerja" 88%, yang memilih "ayah saja yang bekerja" 12%, yang memilih "ibu saja yang bekerja" dan "kedua orang tua sedang megganggur" 0%. Pernyataan kesembilan, Orang tua saya memiliki latar belakang Pendidikan dari 16 responden yang memilih "Sarjana" 19%, yang memilih "SMA" 69% dan yang memilih "SD-SMP" 13%

#### 6. *Diagnostical assesmen* kognitif (Perubahan Lingkungan)

Diagnostik kognitif materi perubahan lingkungan soal nomor 1, dari 16 responden yang menjawab "benar" 63% dan yang menjawab "salah" 31%. Soal nomor 2, dari 16 responden yang menjawab "benar" 56% dan yang menjawab "salah" 44%. Soal nomor 3, dari 16 responden yang menjawab "benar" 56% dan yang menjawab "salah" 44%. Soal nomor 4, dari 16 responden yang menjawab "benar" 31% dan yang menjawab "salah" 69%. Soal nomor 5, dari 16 responden yang menjawab "benar" 63% dan yang menjawab

“salah” 37%. Soal nomor 6, dari 16 responden yang menjawab “benar” 50% dan yang menjawab “salah” 50%. Soal nomor 7, dari 16 responden yang menjawab “benar” 38% dan yang menjawab “salah” 62%. Soal nomor 8, dari 16 responden yang menjawab “benar” 69% dan yang menjawab “salah” 31%. Soal nomor 9, dari 16 responden yang menjawab “benar” 38% dan yang menjawab “salah” 62%. Soal nomor 10, dari 16 responden yang menjawab “benar” 44% dan yang menjawab “salah” 56%. Dari hasil keseluruhan diagnostik kognitif (Perubahan Lingkungan) 5 peserta didik mendapat point 50, 3 peserta didik mendapat point 40, 3 peserta didik mendapat 70 point, 2 peserta didik mendapat point 10, 1 peserta didik mendapat point 20, 1 peserta didik mendapat point 30 dan 1 peserta didik mendapat point 80.

## PEMBAHASAN

Alat evaluasi diagnostik dibuat dengan aplikasi berbasis web yang dikenal sebagai Jotform. Formulir online yang disediakan oleh Jotform berfungsi sebagai alat yang berguna bagi pendidik untuk menilai dan mengevaluasi siswanya. Selain antarmukanya yang ramah pengguna, software ini memiliki keunggulan lain, antara lain identifikasi data evaluasi yang cepat (Aji, et al., 2020). Menurut Batubara (2016), aplikasi web memiliki beberapa tujuan dalam bidang pendidikan. Hal ini termasuk memfasilitasi penyerahan tugas dan ujian secara online, memungkinkan pengumpulan pendapat, berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi siswa dan instruktur, memfasilitasi formulir pendaftaran sekolah online, dan berfungsi sebagai platform untuk mengelola kuesioner. Kelima fungsi di atas umumnya digunakan dalam aplikasi berbasis web, seperti Jotform, sehingga memungkinkan penggunaannya di lokasi mana pun dengan konektivitas internet (Samsiadi & Humaidi, 2022). Di antara fungsi-fungsi tersebut di atas, fungsi kelima digunakan dalam pelaksanaan penilaian diagnostik.

Dalam penelitiannya Rakhmi, Martina Puspita (2023) memaparkan pembahasan pemanfaatan Google form sebagai alat penilaian diagnostik di SMA 11 Semarang. Penelitian ini menyoroti aspek penting yang sejalan dengan topik di atas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memastikan pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai sarana untuk mempercepat penyediaan penilaian diagnostik. Teknologi yang dimaksud mengacu pada pemanfaatan Google Form. Google Formulir menawarkan manfaat serupa dengan Jotform karena sifatnya yang berbasis web, yang memfasilitasi pembuatan dan administrasi formulir atau kuesioner online. Ini menawarkan fitur yang mudah digunakan untuk pengoperasian, implementasi, pemrosesan data, dan aksesibilitas yang lancar. Google Formulir dan JotForm adalah opsi yang sangat cocok bagi pendidik untuk mengelola evaluasi diagnostik karena kemanjuran dan efisiensi penerapannya.

Jotform adalah aplikasi perangkat lunak online yang beroperasi melalui platform berbasis web. Survei dapat ditanggapi dengan cepat oleh individu, tanpa kendala terkait batasan fisik atau waktu. Persyaratan penting mencakup komputer pribadi, perangkat seluler seperti ponsel pintar atau tablet, dan koneksi internet yang andal. Oleh karena itu, pemanfaatan Jotform meniadakan keharusan bagi guru untuk bergantung pada kertas fisik untuk mencetak alat evaluasi diagnostik. Waktu dapat digunakan secara lebih efisien untuk keperluan penyebaran survei dan kemudian mengumpulkan dan menganalisis data yang terkumpul. Program ini sangat tepat untuk tujuan mengumpulkan informasi pribadi siswa, mengelola profil, dan mengatur upaya pendidikan.

## SIMPULAN

Penilaian validator ahli media sebanyak 100% dan ahli assesment sebanyak 98% kriteria dengan kriteria sangat layak, serta hasil penilaian pendidik sebanyak 91,6% dengan kriteria sangat layak dan hasil akhir dari respon peserta didik sebanyak 91,6 dengan kriteria sangat layak. Instrument penilaian diagnostik non kognitif dikembangkan dalam bentuk angket tentang minat belajar siswa, gaya belajar siswa, kesejahteraan psikologis, kepercayaan diri peserta didik dan kondisi keluarga. Instrument penilaian diagnostik kognitif yang dikembangkan berbentuk soal pilihan ganda dengan ranah kognitif berpikir tingkat tinggi.

Produk diagnostical assesment berbasis jotform yang dihasilkan sangat layak untuk dijadikan sebagai media assesment dalam kurikulum merdeka belajar di SMA

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Batubara, H. H. "Penggunaan Google Form sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari". *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), Juni 2016. <https://journal.albidayah.id/index.php/home/article/view/91>
- Bayu Selo Aji., Emilia Nurpitasari., Nuri Cholidah Hanum., Ahmat Ario Akbar., Caraka Putra Bhakti. (2020). *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020 "Penggunaan Asesmen dan Tes Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling di Era Adaptasi Kebiasaan Baru" Pengembangan Asesmen Berbasis Teknologi untuk Keberlangsungan BK ditengah Pandemi Covid-19*.
- Rakhmi, Martina Puspita. "Pemanfaatan Google Form Dalam Asesmen Diagnostik di Sma Negeri 11 Semarang". *Journal of Social Humanities and Education* Vol. 2(1), Maret 2023. <https://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/concept/article/download/236/241>
- Samsiadi, & Humaidi, N. M. "Efektivitas Google Form sebagai Media Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Berau Kaltim". *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 666–673, Juli 2022. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13634>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumampouw, H. M., & Rengkuan, M. (2018). *Penggunaan Web Offline sebagai Media Pembelajaran Genetika Di Perguruan Tinggi (Pt)*. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Kepulauan Aula Banua*, September, 15-25